Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Salah satu dari 17 *the Sustainable Development Goals* (SDGs) yang dicanangkan oleh *United Nations* adalah pertumbuhan ekonomi dan pekerjaan yang layak. Harapannya pada tahun 2030 mendatang banyak negara yang mengalami pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, pekerjaan yang mendukung produktivitas, dan tersedia banyak lapangan pekerjaan yang layak. Sayangnya, berdasarkan laporan tahunan *United Nations* (2024) diperkirakan ada sekitar 2 juta lebih individu tidak dalam status pekerja. Jika dibandingkan dengan orang dewasa, kaum muda menduduki peringkat pengangguran lebih tinggi di seluruh dunia, di sebagian wilayah besar, Indonesia menjadi salah satunya.

Kaum muda di Indonesia sedang mendominasi beberapa tahun ini. Menurut Badan Pusat Statistik perkiraan pemuda di Indonesia sebesar 23,18 persen atau sekitar seperempat dari jumlah total penduduk di Indonesia pada tahun 2023. Ditinjau dari capaian akademiknya menyatakan bahwa mayoritas pemuda telah menyelesaikan pendidikan hingga SMA/ sederajat (40,01 persen), dan yang menamatkan pendidikan hingga ke Perguruan Tinggi 11,25 persen.

Badan Pusat Statistik melakukan perhitungan indikator NEET untuk pemuda berusia 16-30 tahun. Indikator NEET (*Not in Employment, Education, and Training*) ialah indikator yang mendeskripsikan masyarakat muda yang tidak berada dalam dunia pendidikan (sekolah/kursus) atau tidak terserap oleh pasar kerja. Pada Agustus 2023, hasil Sakernas menyatakan bahwa pemuda yang berstatus NEET sebesar 25,80 persen. Angka ini tentu cukup besar di mana lebih dari seperempat pemuda tidak dalam kegiatan produktif yang bisa membantu menjembatani ke tujuan masa depannya. Padahal pemuda yang berkualitas dibutuhkan untuk mengubah kehidupan bangsa Indonesia menjadi lebih baik lagi dan merealisasikan mimpi Indonesia Emas.

Menteri Ketenagakerjaan (Menaker) mengungkapkan bahwa pengangguran yang berusia muda banyak tercatat baru lulus SMA/ sederajat dan perguruan tinggi (Idris, 2024). Anak muda di perkotaan lebih banyak masuk kategori NEET daripada anak muda di pedesaan, angkanya sebanyak 5,2 juta orang dan 4,6 juta orang secara berurutan. Fenomena maraknya pengangguran ini menjadi ancaman demografi yang cukup serius bagi bangsa Indonesia yang sedang menuju Indonesia Emas 2045. Menurut analisa seorang Menteri Ketenagakerjaan, faktor utama dari banyaknya angka pengangguran pada masyarakat muda yang berusia 15-24 tahun ini dikarenakan adanya ketidaksesuaian antara pendidikan dan permintaan tenaga kerja (Idris, 2024). Banyaknya lulusan SMA/ sederajat yang menjadi pengangguran karena mereka belum siap untuk menghadapi dunia setelah lulus sekolah formal. Mereka menghadapi pilihan yang sulit, apakah harus melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi atau langsung terjun ke dunia pekerjaan.

Pada *platform* LinkedIn terjadi sebuah fenomena yang cukup unik, di mana pada foto profil yang biasanya dicantumkan *#opentowork* malah berganti menjadi *#desperate*. Hal ini menjadikan sebuah pertanda akan ketidakpastian yang dirasakan oleh anak muda saat ini, menyoroti tekanan psikologis dan emosional hadir diakibatkan sulitnya mendapatkan pekerjaan. Berdasarkan survei yang dilakukan tim *GoodStats* menyatakan bahwa 63% pencari kerja kesulitan akan tuntutan harus memiliki pengalaman yang tinggi, dikeluhkan adanya persaingan yang begitu ketat sebesar 51%, lalu 49% merasa kurang memiliki *networking*, 30% mengungkapkan bahwa keterampilan yang dibutuhkan terlalu berlebihan, dan sekitar 20% merasa gaji yang ditawarkan tidak sesuai ekspektasi (Sugiarti, 2024).

Pembuatan keputusan saat masa transisi antara sekolah dan pekerjaan merupakan situasi yang menantang di mana bisa menyebabkan kecemasan (Schultheiss, 2008; Vignoli, 2015). Individu yang tidak mengeksplorasi karier dengan matang, memiliki kepercayaan diri yang

rendah dan sumber daya yang tidak mumpuni dapat mengantarkan pada permasalahan yang tak hanya mengenai kesehatan melainkan juga kesejahteraan mental individu tersebut seperti kecemasan, depresi dan permasalahan klinis lainnya yang bisa mengganggu fungsi dan aktivitas sehari-hari (Rief & Anna Glombiewski, 2017).

Kecemasan bisa terjadi dalam berbagai aspek kehidupan, salah satunya adalah menentukan karier masa depan. Karier berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai proses perjalanan maupun kemajuan dalam aspek kehidupan, pekerjaan, dan jabatan yang dihadapi oleh individu. Kecemasan karier dapat timbul karena persaingan yang ketat, status pekerjaan yang tidak menentu, juga pesatnya perkembangan teknologi menyebabkan sumber daya manusia tergantikan. Mengingat saat ini pertumbuhan populasi dan teknologi begitu tinggi, lapangan pekerjaan menjadi semakin sedikit dan pengangguran menjadi bertambah. Apalagi menurut Ekonom Universitas Paramadina, Wijayanto Samirin, menjelaskan bahwa tren PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) dari tahun ke tahun masih belum menemukan solusi terbaik untuk disudahi atau diminimalisir (Aresta & Dzulfaroh, 2025).

Menurut Spielberger (dalam Vignoli, 2015) kecemasan adalah tendensi dalam menghadapi situasi yang dianggap mengancam atau merugikan diri. Kecemasan merupakan hal umum yang bisa terjadi kepada siapa saja. Namun ketika kecemasan terus menerus terjadi, tidak rasional dan intensitasnya tinggi dapat mengganggu aktivitas sehari-hari yang biasa disebut sebagai gangguan kecemasan. Dalam survei kesehatan mental yang dilakukan oleh Pew Research Center (dalam Mariah, Yusmami & Pohan., 2020) mendapatkan temuan bahwa 70% remaja mengakui bahwa kecemasan dan depresi merupakan masalah utama, sedangkan 26% lainnya mengatakan kecemasan dan depresi itu masalah kecil.

Stuart dan Sundeen (1998) mengelompokkan kecemasan berdasarkan responnya, yaitu respon perilaku, kognitif dan afektif. Respon perilaku yaitu kegelisahan, tremor (gemetar), reaksi terkejut, ketegangan fisik, menarik diri dari lingkungan sosial, cepat ketika berbicara, menghindari dari masalah, sangat waspada, inhibisi dan hiperventilasi. Selanjutnya respon kognitif dapat berupa atensi yang terganggu, kurang konsentrasi, pelupa, terhambat dalam berpikir, keliru dalam memberikan penilaian, turunnya kreativitas, mengalami ketakutan secara visual, serta sering takut akan masa lalu sehingga menyebabkan seringnya mengalami mimpi buruk. Terakhir respon afektif yang biasanya muncul adalah mudah terganggu, gelisah, tegang, takut, kurang atau bahkan tidak sabaran, malu dan khawatir.

Tsai, Hsu dan Hsu (2017) (dalam Ondesta, 2023) mengungkapkan bahwa kecemasan karier adalah kecemasan individu mengenai ketidakpastian karier yang belum ditentukan dalam pertimbangan karier untuk masa depan. Selain itu, kecemasan karier menurut Vignoli (2015) adalah perasaan tidak nyaman, bingung, khawatir dan ragu atas kegagalan akademis dan atau tidak mendapatkan pekerjaan yang berkaitan dengan proses perkembangan karier. Kecemasan karier bagi siswa sekolah menengah mencakup keraguan akan karier, kecemasan akan ujian dan kecemasan akan kehidupan masa depan. Kecemasan karier umumnya tidak akan dirasakan begitu besar oleh seorang siswa jika memiliki persiapan yang cukup untuk menghadapi segala kemungkinan yang akan menimpa kariernya (Akbaş & Okutan, 2020).

Tsai dkk. (2017) menyatakan bahwa kecemasan karier terdiri atas empat dimensi penting yaitu: 1) *Personal ability*, ialah dimensi yang menyatakan bahwa individu mengenali diri sendiri dan punya kemampuan yang selaras dengan kebutuhan pekerjaan, di mana hal ini akan meningkatkan kepercayaan diri dan kecemasan menurun; 2) *Irrational beliefs about employment*, rasa khawatir yang hadir sebab nilai, perkembangan kemampuan individu yang telah dibangun

dan preferensi dirasa tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya akan kebutuhan pekerjaan yang dipilih di masa depan; 3) *Professional education training*, ketika keahlian ataupun pengalaman yang dimiliki bertolak belakang dengan keinginan pribadi dan menyebabkan kekhawatiran; dan 4) *Employment environment* merupakan rasa khawatir yang timbul ketika individu merasa kurang akan informasi mengenai pekerjaan, misalnya kondisi ekonomi, pendapatan, ataupun dinamika ketenagakerjaan yang tidak sesuai dengan ekspektasi.

Siburian, Karyono dan Kaloeti (dalam Fadillah, 2020) menyatakan bahwa kecemasan karier bisa berasal dari berbagai aspek seperti pendidikan, pekerjaan, juga kehidupan keluarga. Kecemasan karier dapat membuat seseorang takut untuk menghadapi masa depan secara optimis, dan lebih buruk lagi jika individu tersebut kehilangan motivasi belajar, putus sekolah atau tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi yang secara jelas merupakan jembatan untuk mencapai masa depan yang cerah dan meraih cita-cita.

Siswa SMA/ sederajat termasuk dalam kategori masyarakat muda yaitu remaja akhir, karena usia mereka ada pada rentang 16-19 tahun. Menurut Erikson (dalam Schultz & Schultz, 2012), pada usia ini individu dihadapkan pada tugas perkembangan yang diberi nama *identity versus identity confusion*. Pada tahap perkembangan ini, individu akan mencoba untuk membentuk citra diri, integrasi gagasan mengenai dirinya sendiri dan tentang apa yang orang lain pikirkan tentang dia. Jika tahapan ini sukses dilalui, hasilnya akan memberikan gambaran yang konsisten dan kongruen. Salah satu yang akan dihadapi remaja akhir dalam kehidupannya adalah menentukan arah masa depan yang ingin dicapainya.

Individu pada rentang usia SMA/ sederajat seharusnya sudah mulai mengeksplorasi potensi dan membuat rencana karier atau pendidikan yang diminati, menentukan tujuan masa depan, dan mengikuti pelatihan untuk memperkaya kompetensi dan informasi (Fatmawati,

2016). Nurmi (dalam Fitriani & Masing, 2022) menyebut persiapan masa depan dengan orientasi masa depan. Orientasi masa depan adalah gambaran terkait kehidupan masa depan yang terbentuk oleh berbagai informasi masa lalu dari lingkungan dan menghasilkan sebuah harapan, tujuan, keinginan, aspirasi dan makna pribadi atas pandangan individu di masa depan (Nurmi, 1991). Trommsdorof (dalam Nurrohamatulloh, 2016) mengatakan bahwa orientasi masa depan merupakan fenomena kognitif motivasional yang kompleks, yaitu antisipasi dan evaluasi diri di masa depan dalam interaksinya dengan lingkungan.

Orientasi masa depan menurut Nurmi (dalam Steinberg, Graham, O'Brien, Woerlard, Cauffman, banich, 2009) terdiri dari beberapa aspek yaitu motivasi, perencanaan dan evaluasi. Motivasi merupakan aspek tahap pertama di mana remaja menetapkan tujuan dengan cara melakukan perbandingan nilai, motif umum, dan pengetahuan. Tahap kedua adalah perencanaan, individu merancang rencana untuk mencapai cita-citanya. Tahap terakhir adalah evaluasi, proses pembentukan orientasi masa depan dilakukan dengan cara menilai tingkah laku yang ditampilkan dan memberikan kekuatan untuk diri sendiri untuk meyakinkan tujuan. Steinberg dkk (2009) sendiri menyatakan bahwa orientasi masa depan terdiri dari 3 dimensi, yaitu: *time perspective* (individu memikirkan masa depannya), *anticipation of future consequences* (individu memperhitungkan hasil akhir yang akan didapatkan dari keputusan yang akan diambil) dan *planning ahead* (pembuatan rencana sebelum melaksanakan).

Kecemasan karier juga biasanya hadir bersamaan dengan rendahnya kepercayaan diri individu. Tanpa adanya kepercayaan atas potensi yang dimiliki akan menyulitkan individu bahwa dirinya mampu untuk mendapatkan karier yang didambakan. Dalam dunia psikologi, kepercayaan diri ini biasa disebut dengan *self-efficacy*. Siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan berjuang sekuat tenaga dan berdaya juang tinggi, sebaliknya siswa dengan *self-efficacy*

rendah maka akan berdaya juang rendah (Widyastuti & Pratiwi, 2013). Perry (2006) mengungkapkan bahwa individu yang *self-efficacy* nya rendah biasanya merasakan kecemasan mengenai hal yang akan dihadapi, berjiwa pesimis karena tidak yakin akan kemampuan yang dimiliki.

Self-efficacy menurut Bandura (dalam Kurniasari, Dariyo, Idulfilastri, 2018) adalah keyakinan individu atas kemampuan dirinya yang berpengaruh terhadap cara individu tersebut merespon situasi dan kondisi tertentu. Pendapat lainnya menurut Santrock (dalam Sari & Affandi, 2024) yang menjelaskan *self-efficacy* sebagai kepercayaan individu atas kemampuan yang dimilikinya dan mampu membuat dirinya mengatasi situasi dan menghasilkan sesuatu yang memberikan manfaat.

Terdapat 3 dimensi *self-efficacy* yaitu : *level*, *generality*, *strenght*. Dimensi *level* merupakan tingkat kesulitan pekerjaan yang akan dihadapi. Selanjutnya *generality*, prediksi mengenai seberapa besar atau banyak pekerjaan yang dapat dilakukan atau apakah individu tersebut hanya memiliki kesempatan satu kali untuk melakukan suatu kegiatan tertentu. *Generality* biasanya dibedakan ke dalam beberapa dimensi, misalnya tingkat kesamaan aktivitas, keterampilan yang dapat ditampilkan (perilaku, kognitif dan afektif), situasi dan keunikan individu dalam melakukan sesuatu. Yang terakhir *strenght*, ini berkaitan dengan kuat dan lemahnya kemampuan individu (Bandura, 1997; Kurniasari dkk., 2018).

Beberapa penelitian baru mencoba mengungkap orientasi masa depan, *self-efficacy* dan kecemasan karier secara terpisah. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Akbaş dan Okutan (2020) mendapatkan hasil bahwa siswa kelas XI dan XII yang belum menentukan akan menjadi apa di masa depan cenderung mengalami kecemasan karier. Di samping itu, penelitian yang dilakukan pada siswa SMK dengan metode korelasi menghasilkan kesimpulan bahwa orientasi

masa depan dan kecemasan karier memiliki hubungan negatif yang signifikan (Aisyah, Pratitis & Arifiana, 2025). Lalu ditemukan bahwa semakin tinggi orientasi masa depan siswa maka semakin tinggi pula daya juang siswa tersebut dalam melakukan suatu tugas (Lestari, 2014).

Selanjutnya, diketahui bahwa *self-efficacy* memiliki hubungan yang kuat dengan pengambilan keputusan karier, di mana seseorang yang memiliki *self-efficacy* cenderung lebih siap dan mudah untuk memilih karier (Kurniasari dkk., 2018). Hal ini sejalan dengan penelitian Yunita dan Drs. Soleh Amini (2014) yang berhasil mendapatkan kesimpulan bahwa *self-efficacy* memiliki hubungan negatif yang kuat dengan kecemasan menghadapi dunia kerja. Selain itu, *self-efficacy* secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecemasan masa depan mahasiswa S1 di Jakarta (Cahyani, 2024).

Sayangnya, dari penelitian-penelitian tersebut belum ada yang mengungkap mengenai pengaruh ketiga variabel (orientasi masa depan, *self-efficacy* terhadap kecemasan karier) secara bersamaan. Kemudian, masih sedikit penelitian—khususnya di Indonesia yang membahas mengenai pengaruh orientasi masa depan dan *self-efficacy* terhadap kecemasan karier siswa MA Negeri kelas XII. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mencari tahu pengaruh orientasi masa depan dan *self-efficacy* terhadap kecemasan karier pada siswa MA Negeri kelas XII.

Peneliti telah melaksanakan studi awal di MA Negeri 2 Garut bersama guru BK (Bimbingan Konseling). Dengan melakukan wawancara, peneliti mendapatkan informasi bahwa siswa kelas XII MA Negeri 2 Garut masih terbilang sedikit yang bersungguh-sungguh untuk mencapai kariernya. Seperti yang terjadi pada tahun-tahun sebelumnya masih sedikit siswa yang berhasil lolos ke perguruan tinggi, padahal pendidikan di perguruan tinggi akan membantu menjembatani karier masa depan siswa. Dari data yang dimiliki guru BK, alumni 2021-2024 MA Negeri 2 Garut yang masuk perguruan tinggi sekitar 20%-46%, dan hanya sekitar 3%-7%

melanjutkan ke perguruan tinggi negeri. Angka ini tentunya menyatakan bahwa tidak seluruh siswa MA Negeri 2 Garut memiliki kesempatan untuk melanjutkan pendidikannya, sebagian besar lainnya tidak memiliki pilihan selain bekerja. Pilihan ini menjadi opsi yang cukup banyak dipilih karena siswa merasa tidak mampu secara finansial untuk belajar di perguruan tinggi.

Berdasarkan laporan guru BK , untuk saat ini hanya 40% dari total kelas XII yang berencana untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, 30% berencana untuk langsung bekerja, dan sisanya belum memutuskan rencana setelah lulus dari MA Negeri 2 Garut. Salah satu alasan mengapa hal ini bisa terjadi karena siswa kelas XII saat ini masih menggunakan kurikulum 13 (Kurtilas) yang mengelompokkan siswa ke beberapa jurusan, untuk di MA Negeri 2 Garut ada jurusan IPA, IPS dan Keagamaan. Sistem penjurusan ini menjadi salah satu faktor timbulnya kecemasan di kalangan siswa. Pasalnya, siswa masih menerima ilmu secara umum dan tidak sesuai dengan minat yang ingin ditekuni, akhirnya siswa tidak memiliki bekal pengalaman dan kemampuan yang cukup. Hal ini membuat siswa merasa tidak ada jaminan kesempatan bekerja setelah lulus dari Madrasah Aliyah.

Dalam upaya untuk membantu persiapan karier siswa—khususnya kelas XII, MA Negeri 2 Garut menyediakan beberapa program baik dari sekolah ataupun dari bagian Bimbingan Konseling. Pada tahun 2021, MA Negeri 2 Garut berubah menjadi Madrasah Aliyah yang tidak hanya fokus pada pendidikan akademik saja, namun juga keterampilan bekerja. Dan dari tahun tersebut juga mulai dikenal dengan sebutan MA Negeri 2 Garut Plus Keterampilan.

Keterampilan yang diajarkan adalah tata busana dan operator komputer, dan program ini sudah menjadi salah satu mata pelajaran dan diberi nilai di dalam rapor siswa. Bagi kelas XII saat ini, program keterampilan tersebut hanya diberlakukan bagi kelas IPA 1, IPS 1 dan Keagamaan. Untuk kelas IPA 1 dan IPS 1 mendapatkan pelajaran keterampilan tata busana, sedangkan kelas

Keagamaan mendapat pelajaran keterampilan operator komputer. Program keterampilan ini akan diujikan di akhir masa pendidikan siswa kelas XII dan akan diberikan sertifikat dari BLK (Balai Latihan Kerja). Sayangnya, program ini belum bisa diambil oleh seluruh siswa kelas XII.

Pihak BK sendiri memiliki program-program untuk mempersiapkan karier siswa khususnya bagi siswa yang ingin melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi seperti: *career day*; konseling karier; dan asesmen minat dan bakat siswa. Untuk konseling karier dan asesmen sudah dilakukan selama kurang lebih 10 tahun ke belakang, sedangkan untuk *career day* baru diadakan 2 tahun terakhir ini. Upaya ini setidaknya membuahkan keberhasilan meskipun tidak terlalu signifikan, khususnya dari program *career day* yang membuat siswa kelas XII menjadi lebih termotivasi untuk mulai merencanakan perjalanan karier. Guru BK melaporkan bahwa tahun ini ada peningkatan siswa yang mendaftar ke PTN jalur SNBP (Seleksi Nasional Berbasis Prestasi) yaitu kurang lebih 50% dari total seluruh siswa *eligible* dari jurusan IPA, IPS dan Keagamaan. Walaupun angka ini menunjukkan peningkatan, namun tentunya masih dirasa kurang karena harapannya semua siswa *eligible* bisa ikut mendaftar seleksi masuk PTN.

Berdasarkan studi awal peneliti dengan menggunakan media *google form* di MA Negeri 2 Garut, terdapat total 33 responden siswa kelas XII dari jurusan IPA, IPS dan Keagamaan yang mengaku bahwa dirinya mengalami kecemasan karier. Salah satu gejala yang muncul adalah *overthinking* atau berlebihan dalam memikirkan ketidakpastian akan masa depan, di mana hal ini mengganggu aktivitas akademik para siswa yang hendak lulus. Dari 33 responden, ada 78% siswa yang sudah memiliki rencana masa depan setelah lulus SMA. Beberapa di antaranya mengaku sudah percaya akan potensi yang dimilikinya. Bahkan salah satu siswa mengatakan, “*karena yakin akan sampai di titik yang diinginkan (dicita-citakan)*”.

Dalam upaya menggali informasi lebih lanjut, peneliti melakukan wawancara kepada 3 siswa. Dari hasil wawancara, ketiga siswa tersebut mengaku khawatir mengenai karier masa depan mereka. Siswa merasa bingung ketika harus menjumpai obrolan mengenai karier, salah satu siswa mengatakan “*kehidupan setelah lulus dari SMA membuat aku bimbang mengenai pilihan yang harus diambil, apakah harus melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi atau langsung kerja. Kemudian, jika sudah lulus kuliah akan kerja apa nantinya.*” Dua siswa yang diwawancara merupakan siswa *eligible*, bahkan salah satunya peringkat 1 paralel. Mereka merasa tidak akan mampu secara finansial untuk melanjutkan ke PT, terlebih lagi tahun ini ada rumor bahwa program KIP-K (Kartu Indonesia Pintar-Kuliah) akan mendapatkan efisiensi. Padahal beasiswa KIP-K merupakan harapan bagi para siswa yang kekurangan secara finansial.

Namun begitu, ketiga siswa tersebut sudah memiliki rencana untuk mencapai kariernya setelah lulus dari MA Negeri 2 Garut. Salah satu siswa berencana untuk mengambil kursus bahasa asing (Jepang) untuk persiapan kerja di Jepang. Selain perencanaan yang sudah dipilih, siswa mengaku percaya diri akan kemampuannya selama ini dalam menyelesaikan tugas dan permasalahan di masa SMA. Sehingga mereka memiliki keyakinan bahwa di masa depan nanti, setelah lulus dari MA Negeri 2 Garut mereka akan bisa melalui tantangan yang hadir baik dari proses atau ketika meniti karier.

MA Negeri 2 Garut merupakan salah satu sekolah menengah atas di Garut yang siswa kelas XII nya saat ini masih menggunakan kurikulum tiga belas, di mana para siswa dikelompokkan ke dalam 3 jurusan yaitu IPA, IPS dan Keagamaan. Berdasarkan data awal yang diperoleh melalui survei pada *google form* menyatakan bahwa dari 33 siswa yang mengisi terdapat 73,5% siswa kelas XII MA Negeri 2 Garut memiliki kecemasan karier yang tinggi. Penelitian terdahulu belum secara eksplisit menggunakan variabel orientasi masa depan dalam

melihat kecemasan karier siswa kelas XII (Akbaş & Okutan, 2020), dan berdasarkan saran Tsai dkk. (2017) bahwa untuk penelitian selanjutnya perlu untuk menambahkan variabel *self-efficacy* dalam meneliti kecemasan karier, dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah *self-efficacy* yang dimiliki siswa akhir SMA/ sederajat berpengaruh terhadap kecemasan karier. Maka dari itu, penelitian kali ini akan meneliti pengaruh orientasi masa depan dan *self-efficacy* terhadap kecemasan karier pada siswa kelas XII di MA Negeri 2 Garut.

Rumusan Masalah

1. Apakah orientasi masa depan berpengaruh secara parsial terhadap kecemasan karier siswa kelas XII di MA Negeri 2 Garut?
2. Apakah *self-efficacy* berpengaruh secara parsial terhadap kecemasan karier siswa kelas XII di MA Negeri 2 Garut?
3. Apakah orientasi masa depan dan *self-efficacy* berpengaruh secara simultan terhadap kecemasan karier siswa kelas XII di MA Negeri 2 Garut?

Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh secara parsial orientasi masa depan terhadap kecemasan karier siswa kelas XII di MA Negeri 2 Garut
2. Mengetahui pengaruh secara parsial *self-efficacy* terhadap kecemasan karier siswa kelas XII di MA Negeri 2 Garut
3. Mengetahui pengaruh secara simultan orientasi masa depan dan *self-efficacy* terhadap kecemasan karier siswa kelas XII di MA Negeri 2 Garut

Kegunaan Penelitian

Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap pembaca di bidang psikologi pendidikan/positif/klinis dalam memberi masukan pengetahuan atau literatur ilmiah yang dapat dijadikan bahan kajian mengenai pengaruh orientasi masa depan dan *self-efficacy* dengan kecemasan karier.

Kegunaan Praktis

- a. Bagi siswa dapat membangun *self-efficacy* (kepercayaan diri) supaya bisa menentukan arah masa depannya (orientasi masa depan), sehingga mampu untuk mengatasi masalah-masalah yang ada, salah satunya kecemasan karier.
- b. Bagi MA Negeri 2 Garut, khususnya guru BK dan bagian kurikulum dapat memberikan masukan mengenai pentingnya orientasi masa depan dan *self-efficacy*, karena hal tersebut dapat membantu seseorang untuk mengatasi masalah-masalah yang ada, salah satunya kecemasan karier.
- c. Bagi peneliti lain dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dan dapat dikembangkan.